

cerpen

Maria Widy Aryani

Sepeda yang Tersandar di Pohon

Siang semakin panas.
Keringatku tak
terbendung di wajah.
Biasanya bila panas begini,
tahu-tahu mendung
dan hujan pun datang.
Sulit diprediksi
cuaca akhir-akhir ini.

MURID-MURIDKU sudah pulang ke rumah masing-masing sejam lalu. Buku-buku di atas meja kerja kubereskan. Beberapa kertas ulangan yang belum sempat aku koreksi, kujadikan satu ke dalam map. Untuk pekerjaan di rumah saja.

Aku beranjak dari kelas menuju sepeda yang terparkir di sudut halaman sekolah. Tak kulihat satu pun sepeda di sana.

"Aaa... Ibu Guru cari Ibu *pu sepedaku*?" Aku menoleh kemudian mengangguk ke arah suara Pak Ruben, penjaga sekolah yang rajin dan ramah.

"Haha... itu tadi Yopi bawa. Kanyanya pinjam sebentar. Sa disuruh kasih tahu Ibu Guru. Tapi ini sudah 20 menit belum juga Yopi datang. Ke mana dia e?" sambung Pak Ruben berusaha mencari ke mana Yopi membawa sepedaku.

"Biar saja, Pak. Yopi sejak kemarin sudah bilang ke saya kalau dia ingin bisa naik sepeda besar. Sa suruh dia pakai sepeda saya untuk belajar. Biar saja Pak Ruben, sa jalan kaki saja."

"Adoo... Ibu Guru, keterlaluhan anak itu! Kasihan Ibu Guru harus jalan kaki."

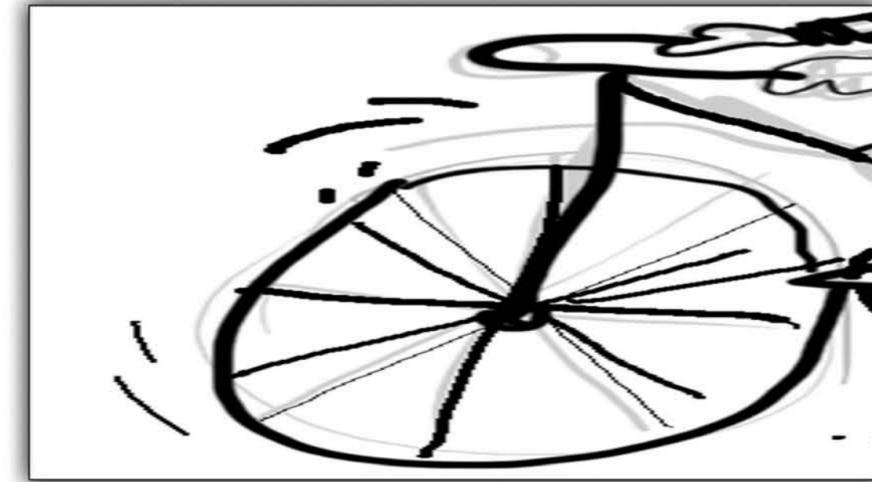
"*Tra* masalah Pak Ruben. Biar sa *pu* keringat keluarlah siang ini. Kan olahraga," jawabku mengikuti logat khas Papua sambil melompat senyum kepadanya.

Sudah tiga tahun aku tugas mengajar di SD Tunas Bangsa Timika. Jadi sudah mulai bisa mengikuti logat atau aksan khas Papua. Meski beberapa muridku suka menertawai bila aku mulai ikut-ikutan logat mereka. Kata mereka lucu bila mendengar bu guru bisa berbicara dan bercanda akrab menggunakan logat mereka. Anak-anak memang polos. Apa adanya. Tidak pernah membedakan aku yang asli Jawa dan berambut lurus. Mereka yang membuatku selalu betah mengajar dan kerasan tinggal di Timika.

Aku berjalan pulang sambil memakai topi untuk melindungi wajahku yang tak tahan panas matahari. Belum lima menit berjalan aku melihat kira-kira 800 meter di depanku Yopi berlari ke arahku. Sambal tangannya melambai-lambai seolah mengajukku mengikutinya. Kemudian ia menjauh lagi. Kenapa ia tidak bersepeda? Aku mempercepat langkah setengah berlari mengejarnya.

Aku mengedip-edipkan mata dan mempertajam pandangan. Yopi kadang tampak di pelupuk mata kadang hilang tertimpa sinar matahari yang menyilaukan. Ketika aku menangkap bayangannya langsung berlari mengejar lebih kencang lagi.

Aku berusaha mengejar Yopi sambil berteriak memanggil-



manggil namanya. Tapi Yopi semakin cepat dan aku sudah tidak melihatnya lagi. Sepertinya ia berhenti di atas jembatan. Dengan napas terengah-engah sampailah aku di atas jembatan. Kendaraan lalu lalang seolah tak tahu aku ada di atas pinggir trotoar. Banyak yang memacu kendaraan dengan kencang. Aku menengok ke segala penjuru arah. Begitu aku menengok ke bawah, sungguh terkejut! Reflek aku berteriak, "Tolong... tolong... ada orang hanyut di sungai bawah sana... tolong!"

Orang-orang yang mendengar teriakanku langsung berlari menuju ke sungai. Mereka juga berteriak minta tolong kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Akhirnya semakin banyak orang-orang berdatangan menuju TKP. Aku ikut mendekati sungai. Semakin terkejut ketika melihat sepeda tersandar di pohon ketapang sisi barat Sungai Otomona. Sungai besar seperti Bengawan Solo di Pulau Jawa. Arusnya selalu deras. Apalagi curah hujan di Timika termasuk tinggi.

Aku mulai resah dan panik. Yopi tadi seolah memberi sinyal aku datang ke mari, tapi mengapa ia tak nampak. Atau dia menyandarkan sepedaku di sini lalu menolong seseorang yang sedang hanyut di sungai?

Gaung sirine mobil ambulans semakin dekat dan berhenti tepat di dekat sepedaku. Bersamaan itu pula mobil tim SAR juga parkir di sebelah mobil ambulans. Dengan sigap beberapa orang berseragam langsung menuju TKP. Sejenak aku merasa agak tenang ketika tim SAR beraksi menyelamatkan korban. Orang-orang ada yang ikut membantu dengan memegang tali tambang, ada yang memegangkan perahu karet, ada juga yang langsung pulang meninggalkan TKP. Aku masih sempat mengamati korban yang masih timbul tenggelam namun semakin hanyut menjauh dari pandanganku.

Tiba-tiba aku ingat Yopi. Aku berusaha mencarinya. Satu demi satu orang yang berada di TKP kuamati seksama. Apalagi bila perawakannya mirip Yopi langsung kudekati. Namun aku gagal menemukannya. Kutengok jam di tangan kananku. Sudah sekitar satu setengah jam aku berada di sini dengan perasaan berkecamuk.

"Oh, Ibu Nana ada di sini juga ka?"

"Ya, Pak Ruben. Sudah dari tadi saya di sini mencari Yopi, Pak! Itu dia sandarkan sa *pu* sepeda di

pohon ketapang dekat ambulan!"

"Baru, ke *manaka* Yopi?"

"Sa *tra* tahu Pak Ruben. Tadi ketika sa berjalan pulang, Yopi dari kejauhan melambai-lambaikan tangan supaya sa mengikutinya. Dan ia menghilang di jembatan atas sana. Lalu sa tengok ke sungai sa lihat ada orang hanyut. Sa langsung berteriak minta tolong. Baru orang-orang pada berdatangan ke sini."

"Ya, pasti Ibu Nana *tra* bisa kejar. Dia berlari. Sepeda sa temukan tersandar di bawah pohon ketapang itu."

Pak Ruben tidak melanjutkan pembicaraan. Alisnya berkerut dalam. Kemudian matanya meneliti satu demi satu orang-orang yang berada di sekitarnya. Semua wajah menunjukkan ketegangan dan rasa ingin tahu.

"Ah, itu dia Yopi, Pak Ruben! Ada di pinggir sungai sebelah utara!"

Pak Ruben reflek mengejar sesuai arah yang kutunjuk. Aku pun mengikutinya. Seorang anak mirip Yopi menoleh ke arah kami. Ternyata bukan Yopi! Aku mulai cemas. Perasaanku mulai dihindangi rasa yang tidak enak. Kulihat wajah Pak Ruben menunjukkan perasaan yang sama denganku.

"Oh, Puji Tuhan! Bapa tim SAR berhasil mengevakuasi korban. Ada dua korban yang hanyut!"

Aku mendengar orang-orang bertepuk tangan sebagai penghormatan kepada im SAR atas keberhasilan mereka. Aku terharu mendengarnya. Ada dua tandu yang dibawa mereka menuju ambulans. Seseorang mendekatiku. Berseragam polisi.

"Ibu, bisa bicara sebentar." Aku mengangguk.

"Orang pada menunjuk Ibu yang pertama melihat orang hanyut lalu mencari pertolongan. Apakah benar?" Aku mengangguk lagi. Tenggorokan terasa tersekat.

"Jangan takut, Ibu. Ibu seorang guru bukan?" Aku mengangguk dua kali sambil menatapnya.

"Terima kasih atas usaha Ibu Guru. Meskipun ternyata kedua korban tidak bisa terselamatkan. Seorang balita terlepas dari jangkauan orangtuanya. Ia bermain di tepi sungai. Entah bagaimana si anak itu tiba-tiba terseret arus. Kemudian ada saksi melihat seorang anak memakai sepeda yang tersandar di pohon ketapang itu. Ia seperti pulang sekolah karena masih memakai seragam sekolah.

la langsung terjun ke sungai hendak menolong. Namun ia ikut menjadi korban."

Telingaku panas. Air mataku tidak bisa kubendung lagi. Aku langsung berlari menuju ke ambulans. Memastikan jenazah tersebut Yopi atau bukan? Namun ambulans telah bergerak menjauh. Suara sirine meraung-raung. Aku terduduk di samping sepedaku. Masih bingung peristiwa yang sedang kualami. Apakah mungkin Yopi bermaksud memberikan kabar dengan berlari dan pada saat yang sama ia sedang menjadi penolong balita yang hanyut? Aku tersadar ketika mobil bak polisi datang menghampiri dan dua orang polisi mengangkut sepedaku.

"Pak, itu sepeda saya!" teriakku terbata-bata. ■

Gang Mijil Manukan Concat, 4 Juni 2021.

Pameran Sketsa dan Instalasi 'SetsuAsana' Rekaman Buku Harian Seni Jalanan

SEBANYAK 37 karya seni dipamerkan di ajang *Solo Exhibition by Setsu 'SetsuAsana'*. Pameran tunggal di Lagani Coffe Jalan Kompleks Colombo Yogyakarta ini berlangsung dari 26 Juni hingga 10 Juli 2021.

Karya Setsu terdiri 32 karya sketsa, dan lima seni instalasi tiga dimensi. Mengusung tema *Street Art*. Bertitel *SetsuAsana* terinspirasi kata asana. Yaitu sikap dalam menyatukan satu titik fokus untuk memadukan suasana konflik seni jalanan, yang proses pembuatannya selalu malam hari. Dilakukan secepat mungkin menghindari segala risiko dengan suasana buku harian jalanan, alias black book.

"Yang proses menyatukan hati juga pikiran untuk membuat gambar sketsa, dengan merekam kembali kejadian-kejadian ataupun pengalaman hari itu, dan harus rampung hari itu juga," terang Setsu.

Setsu menyiapkan pameran ini dua bulan. Ia sengaja bermain-main dengan sketsa. Bagi perupa muda yang tinggal di Sewon Bantul ini, proses membuat sketsa sangat diperlukan untuk menghafal dan berimajinasi dengan pola-pola figur karakter yang ingin dibuatnya.

"Berawal kebiasaan membuat sketsa lagi, hingga ketemu teman yang kerja di Lagani. Tercetus ide mengadakan pameran tunggal. Saya nambah beberapa gambar lagi untuk dijadikan satu alur dari pengalaman-pengalamanku di semi jalanan," terang Setsu yang sudah 13 tahun di seni jalanan.

Karya-karya Setsu sangat khas dan bermisi jelas. Karya berjudul *Awal Baru, Ego, Dua Pilihan, Kuda-kuda, Malam Merah Jambu, Euforia, Wejangan*, amsal empirik.

Di sela pameran offline ini ada *latte art* by Setsu (3/7) pukul 16.00, *Sketch jamm & sharing* (4/7) pukul 16.00. ■ Lat



Setsu

KRAT AKBP H Tartono Suwitonagoro SH MBA

Dokumentasikan Sejarah Hidup Lewat Buku

KISAH sukses seseorang selalu menarik dijadikan inspirasi. Begitu pula dengan KRAT AKBP H Tartono Suwitonagoro SH MBA, Kapolres Kulonprogo Yogyakarta. Kebanyakan orang hanya melihat sisi kesuksesan dan prestasinya saja. Padahal di balik itu ada perjuangan yang layak dijadikan teladan.

Tidak dipungkiri Tartono memiliki karier cemerlang di kepolisian. Polres Kulonprogo di bawah kepemimpinannya meraih beberapa penghargaan tingkat nasional. Di antaranya sebagai Wilayah Bebas Korupsi dan Award Pelayanan Prima bersama 12 Polres lain se-Indonesia.

Apakah perjalanan hidup dan karier Tartono mulus-mulus saja? Tentu saja tidak.

Awal menjadi anggota Polri, Tartono dihadapkan situasi sulit. Kakaknya menderita gagal ginjal. Demi menyelamatkan nyawa sang kakak, Tartono rela memberikan satu ginjalnya. Dia sadar sepenuhnya, tindakan itu sangat berisiko bagi kesehatan dan nyawanya sendiri. Karier di kepolisian pastinya juga akan terhambat.

Namun fakta berbicara lain. Justru setelah mendonorkan ginjal, Tartono menjumpai banyak kemudahan. Usaha yang dikelola istrinya, Tanti, terus berkembang. Bahkan saat ini di berbagai



AKBP H Tartono

bidang.

Karier Tartono sangat bagus, sampai akhirnya diangkat sebagai Kapolres Kulonprogo sejak Desember 2019.

"Jiwa pengorbanan yang luar biasa seperti itulah yang membuat Pak Tartono meraih keakbarannya, kemahabesaran Allah," kata Gus Miftah dalam kesaksiannya.

Kisah hidup Tartono menarik didokumentasikan. Maka terbitlah buku *Selaras: Mulat sarira Hangrasa Wani, Melu Handarbeni, Melu Hangrungebi*, autobiografi Tartono. Ditulis oleh Tartono dan Agus Wahyudi.

Buku ini akan diluncurkan Jumat (9/7). Menampilkan narasumber Dr Aprinus Salam (akademisi/pengamat sosial budaya), Erbe Santanu (mentor pengembangan kepribadian), dan Agus Wahyudi. Dimoderatori Indro 'Kimpling' Susena, dipandu Evi Ildawati.

Mengapa berjudul *Selaras*?

Selaras adalah istilah yang sudah melekat dalam diri Tartono. Maknanya kesesuaian hati, pikiran, dan tindakan yang dibingkai dalam suasana hati tenang untuk menghasilkan kinerja yang diharapkan.

"Jika bertemu langsung Pak Tartono, akan ber-

hadapan sosok santun dan tenang. Kata-kata yang keluar dari lisannya mencerminkan kualitas pemikiran cerdas dan solutif," kata Agus.

Ditambahkan Agus, Tartono sangat agamis. "Tak usah jauh-jauh, lihat saja masjid dan Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Sulaimaniyah Salami di depan rumah beliau. Itu wujud wakaf dan sedekahnya untuk pendidikan agama," ungkap Agus.

Di mata Ustadz Wijayanto, Tartono memiliki sifat *birrul walidain* (berbakti kepada orangtua) yang sangat tinggi. Kesuksesannya pasti tak lepas doa orangtua.

"Rupanya sifat agamis ini menurun dalam diri putranya, Mas Bronto yang juga sangat *birrul walidain* dan *njawani*. Makanya Mas Bronto juga sukses dalam studi dan bisnisnya," ujar Ustadz Wijayanto.

Menurut Tartono, pada dasarnya kisah hidupnya tidak ingin menjadi konsumsi publik. Cukup menjadi ranah privasinya dan keluarga. "Tapi saat ada penerbit yang mau mendokumentasikan dengan tujuan untuk kebaikan, saya tidak keberatan," tutur Tartono. ■ Lat